

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang begitu Fenominal, pantaslah jika ia disebut sebagai mukjizat terbesar Rasulullah SAW. Ia adalah kalamullah yang akan senantiasa terjaga dan terjamin kesucian serta kemurniannya selama-lamanya.¹

Allah SWT telah menjamin pemeliharaan al-Qur'an ini dengan ungkapan yang tegas. Di antara perangkat untuk memeliharanya adalah menyiapkan orang yang menghafalnya pada setiap generasi. Sehingga kemurnian al-Qur'an terpelihara, dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

اِنَّا نَحْنُ الْغَنِيُّوْنَ وَاللّٰهُ غَٰلِيْبٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”²

Demikianlah kebenaran ayat al-Qur'an yang akan senantiasa terbukti di alam realita di setiap zaman dan tempat. Oleh karena itu, setiap orang bisa melihat bukti dari ayat di atas dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, menjadi petunjuk, pedoman, serta pelajaran bagi siapa yang mempercayai dan

¹ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2007, h. 3.

² Depag RI, *Al – Qur'an dan Terjemah*, Bandung : PT. Syaamil Cipta Media. 2005, h. 262.

mengamalkannya, sebagaimana firman Allah SWT:

هٰذَا الْقُرْآنُ آيَاتُهُ بَدَلَتْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ لِيُحْشَرُوا مِنْ أَيْدِيهِمْ يَعْنِلُمْ وَا
الصَّاحَاتِ هَلَّا كَرِيًّا رَا

Artinya; Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.³

Diantara karakteristik al-Qur'an adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat, dan difahami. Allah SWT berfirman:

رْنَا الْقُرْآنَ أَوْنَ الْقَلَمِ كَيْسَفَهَ لَلْ مِنْ مُدَكِرٍ ۝

Artinya; “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran”.⁴

Ada sebagian pendidik kontemporer yang mengkritik kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilakukan pada saat ksantri-ksantri karena menurut mereka ksantri-ksantri menghafal al-Qur'an tanpa pemahaman.

Manusia, seharusnya menghafal apa yang ia pahami. Namun, kaidah ini tidak boleh diaplikasikan bagi al-Qur'an karena tidak masalah seorang santri menghafal al-Qur'an pada masa anak-anak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Sebab, menghafal pada saat anak-anak seperti memahat di atas batu, seperti dikatakan seorang bijak pada masa lalu. Walaupun orang

³ Depag RI, *Al – Qur'an dan Terjemah*, Bandung : PT. Syaamil Cipta Media. 2005. h. 283.

⁴ *Ibid.*, h. 529.

dewasa lebih matang akal nya, namun kesibukannya jauh lebih banyak.⁵

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia, terlebih di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas menghafal, baik keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Di samping itu menghafal al-Qur'an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian al-Qur'an hingga akhir zaman.⁶

Pada dasarnya menghafal itu mudah, yang susah adalah kemauan dari orang tua untuk mendorong santrinya menghafal al-Qur'an, karena anggapan orang tua menghafal al-Qur'an itu membuat beban bagi santri-santri mereka, karena banyaknya ayat yang dihafal dalam al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi tantangan terbesar yang harus dihadapi agar anggapan tersebut tidak lagi menjadi alasan sebagai penghalang menghafal al-Qur'an.

Bercermin pada ilmuan muslim di zaman keemasan Islam, seperti Imam Syafi'i, Ibnu Sina, dan seterusnya mereka adalah ilmuan muslim yang berpijak di atas pondasi Tahfiẓ yang kuat. Imam Syafi'i seorang pendiri mazhab Syafi'iyah yang cukup berpengaruh di Indonesia, telah hafal al-Qur'an sejak usia 7 tahun. Begitu juga Ibnu Sina seorang pakar kedokteran sudah hafal al-Qur'an sejak usia 9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Tahfiẓ al-Qur'an sangat penting sebagai pondasi keilmuan di bidang agama dan keilmuan lainnya.

⁵ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999. h. 187-189.

⁶ Ilham Agus Sugianto. *Kiat Praktis Menghafal al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2004, h. 31.

Banyak hadis Rasulullah SAW. yang mendorong untuk menghafal al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT.

Ilmu itu seperti obat, di mana obat tidak berpengaruh hingga ia masuk ke kerongkongan lalu bercampur dengan darah. Jika tidak demikian maka pengaruh obat itu hanya sementara. permissalannya adalah seperti alat elektronik yang menggunakan batrei dan peralatan elektronik yang menggunakan tenaga listrik. Alat pertama dapat digunakan di mana saja sedangkan alat kedua dapat digunakan jika ada sumber listrik.⁷

Rasulullah SAW memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.⁸ Mengenai keutamaan menghafal al-Qur'an dijelaskan dalam hadis Abu Musa Al-Asy'ari r.a, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

رَقَلِي وَوَلَّيْتُ لِيهِ صَخْرَةً مِنْ جَبَلِ طَيْبٍ ۖ
وَطَعَمَهُ بِطَائِبٍ ۖ وَثَلَّمَهُ ۖ وَوَدَّعْتُهُ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا لِيَرْيَحَ طَعَامَهُ ۖ
حُلْمًا ۖ وَثَلَّمَهُ ۖ وَثَلَّمَهُ ۖ وَثَلَّمَهُ ۖ وَثَلَّمَهُ ۖ وَثَلَّمَهُ ۖ
وَثَلَّمَهُ ۖ وَثَلَّمَهُ ۖ وَثَلَّمَهُ ۖ وَثَلَّمَهُ ۖ وَثَلَّمَهُ ۖ

Artinya : “Rasulullah SAW bersabda, “perumpamaan seorang mukmin yang menghafal al-Qur'an bagaikan utrujah (sejenis jeruk). Baunya

⁷ Khalid bin Abdul Karim al-Lahim, *Beginilah Cara Mengamalka Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2010, h. 117-118.

⁸ *Ibid*, h. 191.

harum dan rasanya lezat. Perumpamaan orang yang tidak menghafal al-Qur'an bagaikan tamrah (kurma), aromanya tidak ada tapi rasanya lezat. Perumpamaan orang yang munafik yang menghafal al-Qur'an bagaikan raihanah (bunga), aromanya harum tapi rasanya pahit. Perumpamaan orang yang munafik yang tidak menghafal al-Qur'an bagaikan hanzhalah (sejenis tumbuhan yang pahit), aromanya tidak ada dan rasanya pahit.”⁹

Dari hadits diatas perumpamaan orang yang hafal al-Qur'an dan yang tidak seperti dua orang yang sedang dalam perjalanan. Orang pertama bekalnya buah kurma, dan orang kedua bekalnya tepung. Orang pertama bisa makan kapan saja di atas kendaraannya. Sedangkan orang yang kedua, jika dia ingin makan, dia harus turun dari kendaraan, lalu membuat adonan dan menyalakan api, kemudian membuat roti dan akhirnya harus menunggu roti matang.¹⁰

Salah satu wadah yang tepat untuk membina santri-santri dalam menghafal al-Qur'an selain Pondok Pesantren yaitu Rumah Tahfiz Al-Wafa yang berkembang saat ini, karena Rumah Tahfiz merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, sekaligus sebagai wadah pembinaan bagi santriwan/santriwati usia dini. Selain itu Rumah Tahfiz merupakan salah satu tempat yang efektif untuk mengajarkan ilmu keislaman, karena di Rumah Tahfiz para santri mendapat bimbingan secara langsung dari para Ustaz dan Ustazah serta selalu diajarkan tatacara beribadah, bergaul, dan sebagainya.

Santriwan/santriwati yang menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfiz khususnya di Rumah Tahfiz Al-Wafa Jl. Dahlia yang berada di Palangka

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan*, Jakarta: 2002, h. 228.

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, h. 190.

Raya, selain muqim ada juga yang non muqim. Hasil yang bisa dilihat dari pembelajaran menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfiz Al-Wafa Jl. Dahlia sudah cukup banyak, yakni santriwan/santriwati yang sudah siap pakai dalam khataman al-Qur'an terutama untuk dijadikan Imam Shalat lima waktu, bagi santriwan/santriwati yang mempunyai prestasi lebih akan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan ke Daarul Qur'an pusat pembinaan Ustaz Yusuf Mansur, bahkan hampir setiap tahun selalu diminta oleh Ustaz Yusuf Mansur sebagai pelopor Rumah Tahfiz dan pelopor Metode *One Day One Ayat* untuk mendapatkan ijazah sebagai tanda hafal dengan cara diwisuda terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara oleh penulis, bahwa para Ustaz dan Ustazah di Rumah Tahfiz Al-Wafa Jl. Dahlia mengajarkan menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *One Day One Ayat* dalam menghafal al-Qur'an, namun penerapan metode tersebut apakah bisa dikatakan baik karena seringnya pergantian Ustaz dan Ustazah, dan ada beberapa dari Ustaz dan Ustazah yang belum menguasai penuh mengenai metode *One Day One Ayat*, selain itu santri yang masih Iqra disamakan seperti santri yang sudah mengaji al-Qur'an, cara menghafal mereka seperti mereka yang sudah al-Qur'an. Namun terdapat juga santri yang masih kelas empat Madrasah sudah hafal delapan juz al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai metode *One Day One Ayat* yang diterapkan oleh Ustaz dan Ustazah di Rumah Tahfiz Al-Wafa Jl. Dahlia Palangka Raya, karena

berbicara mengenai metode tersebut sangatlah baru untuk didengar, sangat mudah dan murah karena tidak memerlukan biaya dan tempat khusus, sehingga penulis ingin mengkajinya lebih bagaimana penerapan metode tersebut, dan apakah dengan metode tersebut para santri lebih mudah bisa menghafal al-Qur'an.

Tentunya penulis menyadari bahwa kesuksesan dan keberhasilan suatu hafalan al-Qur'an salah satunya didukung oleh metode yang diterapkan dalam hafalan tersebut, khususnya Tahfiẓ Qur'an. Mengingat betapa pentingnya penerapan metode *One Day One Ayat* dalam menghafal al-Qur'an serta mengantarkan para santriwan dan santriwati berhasil meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat beserta kerabat keluarganya. Dengan demikian, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul :

**“PENERAPAN METODE *ONE DAY ONE AYAT* PADA SANTRI
DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIẒ ALWAFI PALANGKA RAYA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan metode *One Day One Ayat* pada santri dalam menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfiẓ Al-Wafa Palangka Raya?
2. Bagaimana langkah – langkah penerapan metode *One Day One Ayat* pada santri dalam menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfiẓ Al-Wafa Palangka Raya?

3. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode *One Day One Ayat* pada santri dalam menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfiz Al-Wafa Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan metode *One Day One Ayat* pada santri dalam menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfiz Al-Wafa Palangka Raya
2. Untuk mendeskripsikan langkah – langkah penerapan metode *One Day One Ayat* pada santri dalam menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfiz Al-Wafa Palangka Raya
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *One Day One Ayat* pada santri dalam menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfiz Al-Wafa Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai:

1. Sumbangan pemikiran bagi Ustaz dan Ustazah dalam rangka meningkatkan keterampilan menghafal al-Qur'an terhadap santriwan/santriwati pada santri Juz 30 di Rumah Tahfiz al-Wafa Palangka Raya.

2. Sebagai wahana untuk meningkatkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti sendiri setelah melatih daya analisis dan melihat ke depan, khususnya pada pemahaman metode menghafal al-Qur'an.
3. Sebagai bahan informasi bagi instansi/lembaga yang terkait dalam membantu dan mengembangkan proses pemahaman metode dalam menghafal al-Qur'an.
4. Sebagai bahan bacaan dan menambah perbendaharaan perpustakaan STAIN Palangka Raya.
5. Bahan kajian ilmiah guna penelitian lebih lanjut.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I :Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II :Kajian Pustaka, terdiri dari paparan penelitian sebelumnya, pengertian penerapan, pengertian metode *One Day One Ayat*, pengertian menghafal, pengertian al – Qur'an, Santri, Rumah Tahfiz, kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III :Metode Penelitian, terdiri dari waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini disajikan dalam dua sub bab : Pertama, Hasil penelitian, yakni memaparkan perencanaan dalam penerapan metode *One Day One Ayat* di Rumah Tahfiz Al Wafa Palangka Raya, Langkah-langkah

penerapan metode *One Day One Ayat*, faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *One Day One Ayat*. Kedua, Pembahasan, yakni penganalisaan tentang hasil dari penelitian di Rumah Tahfiz Al Wafa Palangka Raya.

BAB V : Penutup, bab ini merupakan rangkaian hasil penelitian dari keseluruhan pembahasan skripsi, yang meliputi kesimpulan penelitian dan disertai saran – saran.

Setelah rangkaian skripsi ini selesai penulis melampirkan daftar pustaka yang menjadi rujukan atau referensi penulis serta lampiran – lampiran pendukung yang sesuai dengan penelitian.